

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berangkat dari analisis yang penulis lakukan mengenai Eksistensi Agama Siwa-Buddha Majapahit: Study kasus mengenai sinkritisme kepercayaan di Masyarakat Dusun Bejijong, Desa Bejijong, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, penulis menyimpulkan:

1. Agama merupakan suatu kepercayaan tertentu yang dianut sebagian besar masyarakat merupakan tuntunan hidup. Agama menyangkut kepercayaan-kepercayaan dan berbagai prakteknya, serta benar-benar merupakan masalah sosial yang pada saat ini senantiasa ditemukan dalam setiap masyarakat manusia. Di desa Bejijong kepercayaan Siwa-Buddha bersifat pribadi karena bukan agama dan menarik orang atau membuat ajaran. Melainkan kepercayaan Siwa-Buddha hanya bertujuan untuk menyatukan keluarganya yang kini sudah menganut berbagai agama, karena hanya di depan leluhur bisa bersatu meskipun secara umum berbeda-beda atau "*Bhinneka Tunggal Ika Tanhana Dharma Mangruwa*".
2. Siwa-Buddha merupakan perkembangan dari agama Buddha aliran Tantrayana yang mengalami percampuran atau sinkretisme dengan agama Siwa. Sinkritisme agama merupakan salah satu penyebab terjadinya sebuah local tradisi atau masyarakat minoritas. Salah satunya adalah masyarakat yang lahir dari Sinkritisme Kepercayaan Siwa ( Hindu ) dengan Buddha yang berada di Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto yaitu Kepercayaan Siwa-Buddha Mojopahit yang masyarakat umum akrab menyebutnya.
3. Agama Siwa-Buddha di Dusun Bejijong Desa Bejijong Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto hidup berdampingan dengan agama lain, menjunjung sikap toleransi namun ada yang beranggapan sulit untuk berkembang. Kendala agama Siwa-

Buddha di Dusun Bejjong timbul dikarenakan, agama Siwa-Buddha merupakan agama minoritas dan kegiatan keagamaannya sering menimbulkan ketegangan antar masyarakat sekitar dikarenakan memiliki cara dan prosesi yang berbeda dengan adat masyarakat umum di Desa Bejjong.

4. Ritual-ritual yang dijalankan tidak mencolok karena masih di batas toleransi. Namun seperti prinsip Agama Buddha yakni selalu menekankan pada pribadi terutama rohani, maka upacara saja cukup asal hatinya ikut menyatu dalam upacara dan kegiatan ritual lainnya. Upacara kematian dilihat dari besar dan kecilnya bisa di bagi menjadi tiga, antara lain: *nistha* (sederhana), *Madhya* (sedang), dan *utama* (besar). Adapun rincian upacara kematian adalah membersihkan sawanya (*mresihin*), *mendem sawa*, *ngaben atywa-tiwa* atau Kremasi), *mroras* (*memukur atau atma wedana*)
5. Siwa-Buddha bisa dipahami dalam kesatuan utuh Negara Republik Indonesia karena pengatut agama ini mengerti bahwa itu adalah wahyu atau sabda-sabda Tuhan untuk semuanya, maka disini tidak dibedakan atau dicampur. Kemudian Siwa lebih menekankan kepada upacara di nusantara pada saat itu. Buddha lebih menekankan pada pribadi atau pelaksanaan seperti susila dan rohani yang dituntun atau di ajarkan pada masyarakat, maka ada yang menyebutkan Siwa sebagai wadah dan Buddha sebagai isinya. Maka berjalanlah di Nusantara selama berabad-abad sehingga sampai saat ini. Kemudian lahirlah Negara besar yakni Majapahit

## **B. SARAN**

Adapun saran-saran dalam penulis an ini adalah:

1. Dalam melakukan analisis, penulis sangat merasa banyak kekurangan. Penulis an hanya terpaku pada satu daerah, yang akhirnya penulis tidak dapat merangkai ke daerah lain yang menganut kepercayaan Siwa Buddha.

2. Penulis sarankan kepada pembaca, dalam analisis yang penulis lakukan tentang Eksistensi Agama Siwa-Buddha Majapahit: Study kasus mengenai sinkritisme kepercayaan di Masyarakat Dusun Bejijong, Desa Bejijong, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, penulis memberikan peluang sebesar-besarnya untuk mengisi kekosongan dalam analisis ini. Pembaca dapat menambahkan ritual-ritual yang dilakukan oleh agama Siwa-Buddha, dan membandingkannya pada berbagai daerah lainnya yang menganut agama ini.